**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN PENYESUAIN DIRI MAHASISWA**

**UNIVERSITAS NASIONAL KARANGTURI SEMARANG**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Nasional Karangturi**

**Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Psikologi**

**SKRIPSI**

****

**Disusun Oleh:**

**Maulana Fathur Rahman**

**15010116130173**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS NASIONAL KARANGTURI**

**SEMARANG**

**2024**

**BAB I
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses transformasi atau proses perubahan perilaku seseorang. Perubahan perilaku dalam pendidikan adalah proses di mana individu mengalami perubahan dalam perilaku mereka melalui pembelajaran. Perubahan perilaku ini dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai yang diinginkan. Perubahan perilaku ini memerlukan stimulus dan respon, serta bekerja dalam memecahkan masalah, agar individu dapat menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berupaya menemukan pemikirannya untuk mendapatkan perubahan perilaku belajar (Umi Tarsih, Sudjarwo, 2020). Mirip dengan pendidikan karakter, yang berusaha membentuk karakter seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Samani (2013) bahwa karakter adalah nilai fundamental yang menjadi landasan jati diri seseorang. Karakter merupakan hal yang membedakan seseorang dengan orang lain dan ditampilkan dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor keturunan dan lingkungan mempengaruhi bagaim

.(Samani, M., 2013) yang menunjukkan bagaimana karakter, yang membedakan seseorang dengan orang lain dan diekspresikan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, merupakan nilai fundamental yang menjadi dasar kepribadiannya. Karakter terbentuk sebagai hasil dari pengaruh keturunan dan pengaruh lingkungan. Secara umum, pendidikan berfungsi untuk mendukung perkembangan seseorang menjadi individu yang matang dan mandiri, Karakter terbentuk sebagai hasil dari pengaruh keturunan dan pengaruh lingkungan. Secara umum, pendidikan berfungsi untuk mendukung perkembangan seseorang menjadi individu yang matang dan mandiri . (Indy, 2019). Perubahan perilaku yang dimaksud bukan hanya sekedar perubahan penambahan jenis perilaku, tetapi lebih dari itu, diharapkan adanya perubahan struktural yang berkaitan dengan perubahan perilaku menuju tingkat kemantapan tertentu atau menuju kedewasaan.

Perkembangan dan pertumbuhan manusia dimulai sejak lahir dan terjadi dalam lingkungan sosial yang melibatkan semua orang. Inilah bagaimana pendidikan dilaksanakan (Kholiq & Saraswati, 2016). Sejak bayi, manusia telah berinteraksi dengan lingkungannya, oleh karena itu penguasaan dan adaptasi lingkungan sangatlah penting. Manusia dilahirkan dalam kelompok sosial, dalam hal ini keluarga dan orang tua, yang terlibat secara sosial (Gunandar, 2017). Manusia belajar beradaptasi dengan nilai-nilai dan standar yang telah diperoleh penghuni lingkungannya dalam lingkungan ini. Orang tua, khususnya, selalu berupaya menyediakan lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang terbaik bagi anak-anak mereka berdasarkan kewajiban dan hubungan sosia (Raden, 2020). Jadi, terlihat bahwa seorang anak telah mencapai berbagai pencapaian dalam perkembangan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan jasmani. (Rahayu & Arianti, 2020). Ketika kecerdasan berkembang dalam lingkungan sosial ini, kematangan sosial berfungsi sebagai fondasi untuk kematangan intelektual. Perkembangan sosial dan intelektual didasarkan pada kematangan emosional karena emosi sangat mengatur atau mempengaruhi perilaku manusia. Jadi, jelas bahwa seorang anak hanya dapat belajar ketika orang tersebut termotivasi atau terdorong untuk melakukannya. Hal ini akan menginspirasi anak untuk belajar dan memberinya rasa aman di lingkungannya (Raden, 2020)

Mahasiswa termasuk dalam kategori remaja, yang dalam hal ini adalah mereka yang berusia antara 18 hingga 21 tahun dan sedang dalam masa transisi menuju masa dewasa awal. Pada masa transisi dari remaja ke dewasa awal mahasiswa mengalami beberapa penyesuaian diri dalam menghadapi dunia perkuliahan. Mahasiswa yang baru saja memulai perkuliahan akan menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidupnya, seperti perubahan lingkungan dan masyarakat, terutama yang berasal dari luar kota (Andriani et al., 2017).

Beberapa mahasiswa saat memasuki perkuliahan tahun pertama cukup bersemangat untuk menempuh pendidikan tinggi pada awalnya, tetapi ketika harapan mereka tidak terpenuhi, mereka menjadi tidak bahagia dan tidak nyaman di lingkungan baru mereka. Selama tahun-tahun awal kuliah, mahasiswa internasional mengalami berbagai penyesuaian dalam hidup mereka (Lesmana, 2022).

Mahasiswa yang sebagian besar tergolong usia remaja sedang mengalami masa transisi ke dewasa awal mereka perlu melakukan penyesuaian diri dalam berbagai aspek, seperti terhadap perkembangan fisik pada masa pubertas, tuntutan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya, peran dalam keluarga, penyesuaian diri Ketika memasuki sekolah menengah hingga perguruan tinggi dan tuntutan dari lingkungan untuk bersifat lebih dewasa dari sebelumnya (Smith, 2014).

Mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan dapat berkolaborasi secara efektif, berkomunikasi dengan jelas, memecahkan masalah, menunjukkan kepemimpinan, berjuang untuk kemenangan sambil menerima kekalahan, mahir dalam mengelola persaingan, memiliki integritas, menghargai diri sendiri, dan memiliki keyakinan diri, disiplin, kegigihan, dan keuletan (Mardiana & Dwi Hurriyati, 2022). Sebagai contoh, mungkin sulit bagi siswa baru untuk beradaptasi dengan kondisi dan persyaratan lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi hal ini adalah dukungan sosial (Bejerano, 2014). Lebih baik memikirkan dukungan sosial sebagai objek multidimensi yang terdiri dari elemen struktural dan fungsional. Pasokan bantuan seperti barang, perasaan, dan pengetahuan yang berdampak pada kesejahteraan manusia disebut sebagai dukungan sosial. Manusia membutuhkan interaksi sosial dan bantuan dari orang lain untuk mengantisipasi dan menyelesaikan masalah (Smith, 2014).

Dukungan dari orang lain disebut sebagai dukungan sosial.Karena hubungan mereka yang dekat dan pembentukan awal dalam kehidupan seseorang, orang tua adalah sumber dukungan sosial yang paling signifikan. (Anggreani & Ramadhani, 2021). Dukungan sosial orang tua mengacu pada rasa bantuan yang menguntungkan bagi seseorang, yang meliputi cinta, penerimaan, integrasi sosial, ketergantungan, arahan, dan kesempatan untuk membantu. Pemberian bantuan sosial oleh teman dekat atau anggota keluarga membuatnya lebih bermakna bagi penerimanya (Cholivawati et al., 2021). Konsep "dukungan sosial" sendiri mengacu pada penghiburan, penghargaan, rasa terima kasih, atau bantuan yang diberikan orang atau kelompok lain kepada individu (Smith, 2014). Menurut (Gunandar, 2017) orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mereka terbiasa dengan kehidupan sebagai mahasiswa baru. Hal ini mungkin terjadi karena keluarga seseorang-dalam hal ini orang tua-merupakan lingkungan awal setelah kelahiran, yang menumbuhkan ikatan atau keterikatan di antara mereka.

Pentingnya dukungan sosial dari orang tua tidak dapat dilebih-lebihkan karena dapat membantu orang merasa dicintai, diperhatikan, dan ingin belajar lebih banyak. Orang tua akan memberikan banyak bantuan emosional, penghargaan, praktis, dan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki dukungan sosial keluarga yang kuat (Ariana, 2016). Individu akan merasa sangat terdorong oleh anggota keluarga jika ada tingkat dukungan emosional yang signifikan. Rasa hormat yang besar terhadap orang tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri. Individu akan percaya bahwa mereka mendapatkan fasilitas yang memadai dari keluarga jika mereka mendapatkan bantuan instrumental. Individu akan merasa mendapat perhatian dan informasi jika mendapat banyak dukungan instrumental (Zarit, 2018). Dalam konteks penyesuaian diri, individu dapat secara efektif mengatur pengalaman belajar yang memiliki dampak yang kuat pada penyesuaian diri mereka. Beberapa unsur penting dalam edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri (Kharisma, 2023)

Transisi di banyak bidang kehidupan akan mempengaruhi mahasiswa tahun pertama atau mahasiswa baru pada tahap awal perkuliahan, dan mereka sering mengalami tingkat stres yang signifikan yang berkaitan dengan kesehatan mental mereka (Conley, C. S., Travers, L. V., & Bryant, 2013). Mahasiswa tahun pertama harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi karena mereka dihadapkan pada berbagai perubahan dan perubahan dalam rutinitas sehari-hari, interaksi sosial, dan pertanggungjawaban atas tindakan mereka (Lestari et al., 2016).

Sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah menengah atas merupakan penyesuaian yang harus dilakukan oleh mahasiswa baru yang paling terlihat (Ulpa & Zahara, 2020). Keselarasan antara seseorang, lingkungannya, dan dirinya sendiri disebut sebagai penyesuaian diri. lebih tepatnya. Cara orang mencoba menghadapi stres, konflik, ketegangan, dan memenuhi kebutuhan mereka adalah melalui proses penyesuaian ini (Bhebe, 2012) (Hamilton , 2014). Dengan kata lain, penyesuaian ini dapat dilihat sebagai situasi atau keadaan di mana siswa merasa bahwa kebutuhan mereka telah terpenuhi dan bahwa perilaku mereka sesuai dengan situasi tersebut. Empat subskala yang sangat penting bagi penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi: penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional, dan keterikatan institusional (Donnell et al., 2018). Subskala penyesuaian sosial mengukur seberapa banyak mahasiswa berinteraksi secara sosial dengan orang lain di kampus.

Siswa yang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi percaya bahwa sikap dan tindakan mereka sejalan dengan harapan interpersonal dan sosial dari konteks rumah dan sekolah mereka. Skor rendah pada subskala ini terkait dengan lebih sedikitnya kegiatan sosial yang diikuti selama kuliah, penurunan kapasitas untuk hidup sendiri, peningkatan rasa kesepian, penurunan kapasitas untuk mengatasi transisi kehidupan, dan penurunan kapasitas untuk kepercayaan sosial (Kusmawati, 2018). Mahasiswa yang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi percaya bahwa sikap dan perilaku mereka sesuai dengan harapan interpersonal dan sosial dari keluarga dan lingkungan pendidikan mereka. Skor rendah pada subskala ini terkait dengan lebih sedikitnya kegiatan sosial yang diikuti selama kuliah, kapasitas yang lebih rendah untuk hidup sendiri, peningkatan rasa kesepian, berkurangnya kapasitas untuk menghadapi transisi kehidupan, dan berkurangnya kapasitas untuk melakukan kepercayaan sosial (Wibhawa, 2015).

Penelitian oleh Maria Stephanie Gunandar & Muhana Sofiati Utami (2017) yang menyelidiki hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa perantau dan dukungan sosial orang tua. Partisipan penelitian ini terdiri dari 96 mahasiswa Universitas Gadjah Mada angkatan 2016. Menurut temuan penelitian, terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara penyesuaian diri mahasiswa baru dan dukungan sosial orang tua ketika mereka pindah dengan kedua variabel tersebut.

Selain itu, sebuah penelitian oleh Roro Riri Angela dan Aski Marissa (2023) melihat dampak dukungan sosial terhadap kemampuan mahasiswa tahun pertama untuk menyesuaikan diri dengan pandemi secara mandiri. Sebanyak 156 mahasiswa tahun pertama dari Universitas Gunadarma, dengan rentang usia 17-21 tahun, berpartisipasi dalam penelitian ini. Hipotesis utama dari penelitian ini, bahwa dukungan sosial berdampak pada kemampuan mahasiswa tahun pertama untuk menyesuaikan diri dengan pandemi, didukung oleh temuan penelitian, yang juga menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti kondisi emosional, perkembangan intelektual, dan kepribadian subjek memiliki dampak pada seberapa baik mahasiswa tahun pertama dapat mengatasi pandemi..

Maria Nugraheni Mardi Rahayu (2020) melakukan penelitian mengenai Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat penyesuaian yang sedang hingga tinggi pada keempat subskala. Namun, masih ada beberapa mahasiswa yang memiliki tingkat penyesuaian yang rendah. Analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada subskala penyesuaian akademik dan keterikatan institusional berdasarkan asal daerah mahasiswa, subskala penyesuaian personal-emosional berdasarkan jenis kelamin, dan subskala keterikatan institusional berdasarkan tempat tinggal mahasiswa (Rahayu, 2020)

Martinez-Lopez, Z., Tinajero, C., Rodriguez, M.S., dan Paramo, M.F. melanjutkan penelitian mereka (2019). Penelitian ini mempelajari para pengajar, siswa, kepala sekolah, pejabat sekolah, dan orang lain di Sekolah Menengah Pertama Islam dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para guru mahir dalam memotivasi siswa untuk beradaptasi dan mempelajari materi baru di dalam kelas. Pendekatan dan intervensi yang lebih baik diperlukan untuk anak-anak karena latar belakang ini agar mereka bersemangat belajar di pesantren, meskipun faktor penghambat proses penyesuaian diri adalah orang tua yang belum bisa mengijinkan anaknya bersekolah di pesantren dan tidak adanya guru yang berlatar belakang psikologi.

Agar dapat diterima di masyarakat, seseorang harus memenuhi kriteria dukungan dan penyesuaian sosial. Untuk memenuhi kebutuhan, penyesuaian diri adalah proses yang membutuhkan pemikiran dan tindakan yang tidak bertentangan dengan standar masyarakat. Meskipun mendapatkan dukungan sosial secara teoritis dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang, namun kepribadian penerima, kepuasan terhadap bantuan yang diterima, susunan dan struktur , dukungan sosial, serta hubungan dengan keluarga dan komunitas juga berperan (Ariana, 2016).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa mahasiswa baru akan mengalami fase transisi yang bisa jadi sulit. Mahasiswa di tahun pertama sering mengalami stres dan ketidakbahagiaan. Kemampuan penyesuaian diri yang tidak memadai dapat menyebabkan stres dan ketidakpuasan pada mahasiswa baru. Orang atau mahasiswa harus melakukan perubahan dalam kehidupan pribadinya agar dapat maju dalam kehidupan akademis, sosial, dan emosionalnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana mahasiswa tahun pertama menyesuaikan diri dengan kehidupan adalah dukungan sosial orang tua. sehingga penulis mengambil judul penelitian “**Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Penyesuain Diri Mahasiswa S1 Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru S1 Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara obyektif hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru S1 Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang.

**D. Manfaat Penelitian**

**1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang psikologi perkembangan dan psikologi Pendidikan, yang berhubungan dengan dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri pada masa dewasa awal.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Orangtua

Temuan dari penelitian ini dapat membantu para orang tua untuk memahami betapa pentingnya dukungan sosial orang tua bagi anak-anak mereka terutama pada anak yang sedang menjadi mahasiswa baru.

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini, mahasiswa baru akan lebih mampu menyesuaikan diri dan menerima dukungan sosial dari orang tua mereka. Penyesuaian diri individu akan menjadi baik apabila ada dukungan sosial dari orang tua yang peduli.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian tambahan dan referensi jika tertarik untuk melakukan penelitian serupa.

**BAB II
TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Penyesuaian Diri**

**1. Pengertian Penyesuaian Diri**

 Penyesuaian diri juga dikenal sebagai penyesuaian pribadi atau penyesuaian diri dalam bahasa aslinya. (Schneiders, 2014) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses di mana individu berusaha untuk mengatasi keinginan, konflik, dan ketegangan dalam diri mereka untuk mencapai keselarasan antara tuntutan mereka dengan tuntutan dari lingkungan sekitarnya..

 Runyon dan Haber (Nunuk Dwi, 2018) menyatakan bahwa Penyesuaian diri adalah suatu proses yang ditentukan oleh kapasitas seseorang untuk menghadapi keadaan dan situasi yang berubah-ubah dengan cara yang memungkinkan mereka untuk merasa nyaman di lingkungan mereka dan menemukan pemenuhan dalam mencapai kebutuhan mereka. Banyak pendapat profesional mengenai penyesuaian diri. Satmoko mendefinisikan penyesuaian diri sebagai hubungan berkelanjutan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan eksternal. Jika seseorang mampu mengendalikan emosinya, menemukan kepuasan dalam usahanya memenuhi harapan, dan bebas dari gejala-gejala yang mengganggu seperti keputusasaan, kebencian, dan konflik, maka ia dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (Ghufron, 2016)

 (Desmita, 2017) (dalam Julia, 2017) Penyesuaian diri adalah konsep psikologis yang luas dan bernuansa yang mencakup semua reaksi seseorang terhadap tekanan internal dan eksternal. Dengan kata lain, ciri-ciri kepribadian dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternal seseorang relevan dengan masalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri, menurut Fahmy (dalam (Windaniati, 2015) Penyesuaian diri adalah proses alamiah yang dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu untuk meningkatkan interaksi dengan lingkungannya. Upaya seseorang untuk mengatasi kebutuhan agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya dikenal sebagai penyesuaian diri. Penyesuaian diri, menurut Choirudin (2019) proses psikologis di mana seseorang mengatur atau mengatasi berbagai tuntutan dan tekanan dari dalam diri sendiri atau dari lingkungannya. Penyesuaian diri meliputi interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar tempat individu hidup

 Ada tiga cara untuk melihat penyesuaian diri: sebagai bentuk adaptasi (sering dikenal dengan adaptasi), sebagai bentuk kesesuaian (biasa dikenal dengan konformitas), dan sebagai upaya penguasaan (mastery). Namun, ketiga sudut pandang tersebut masing-masing memiliki interpretasi tersendiri mengenai penyesuaian diri, dengan penekanan yang berbeda pada setiap frasa dan gagasan (Phillips, 2013)

 Penyesuaian diri, menurut (Ghufron, 2016) adalah proses di mana seseorang dapat mencapai keseimbangan antara memenuhi tuntutannya dan tuntutan lingkungannya. Jika seseorang berhasil memenuhi tuntutannya sekaligus mengatasi stres, kecemasan, kegelisahan, ketersinggungan, kejengkelan, konflik, dan semua jenis gangguan lain yang dapat mempersulit pekerjaannya, maka orang tersebut dianggap memiliki penyesuaian diri yang baik (Nuraini et al., 2021).

 Berdasarkan informasi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses berkelanjutan yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, mengatasi tantangan, dan mengatasi frustrasi sekaligus membina hubungan yang positif dengan keduanya..

**2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian diri melibatkan elemen-elemen berikut:

1. Pengakuan (*Recognition*)

Menghormati dan mengakui hak-hak orang lain adalah pengakuan. Schneiders berpendapat bahwa untuk mencegah perselisihan masyarakat, orang harus dapat menghormati hak-hak orang lain yang berbeda dengan mereka.

1. Partisipasi (*Participation)*

Partisipasi berarti terlibat dalam interaksi interpersonal. Setiap orang harus mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang bersahabat. Penyesuaian diri yang buruk adalah hasil dari orang yang tidak mampu membentuk hubungan dengan orang lain dan lebih memilih untuk mengisolasi diri

1. Persetujuan Sosial (*Social Approval)*

Ketertarikan dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain merupakan tanda penerimaan sosial. Di mana orang dapat memahami masalah dan tantangan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitar mereka dan bersedia membantu menyelesaikannya..

1. Kesesuaian(Conformity)

Menghormati dan mengikuti prinsip-prinsip integritas hukum, tradisi, dan konvensi adalah apa yang dimaksud dengan kesesuaian. Agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya, orang harus sepenuhnya sadar dan patuh pada hukum dan adat istiadat yang mengatur lingkungan tempat tinggalnya.

**3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri**

(Schneiders, 2014) menegaskan bahwa ada beberapa elemen yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Berikut adalah elemen-elemen tersebut:

1. Keadaan fisik

Perkembangan penyesuaian diri yang baik bergantung pada kesehatan fisik seseorang, yang merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Gangguan fisik dan penyakit jangka panjang akan membatasi kemampuan seseorang untuk beradaptasi.Pertumbuhan dan kematangan. Pada setiap tingkat perkembangan, ada beberapa jenis penyesuaian diri pribadi. Orang tumbuh dewasa dan berhenti bertindak seperti anak-anak ketika bereaksi terhadap lingkungannya. Hal ini merupakan hasil dari kedewasaan seseorang secara keseluruhan, bukan hanya dari proses belajar. Bagaimana seseorang menyesuaikan diri dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual, sosial, moral, dan emosionalnya.

1. Kondisi emosional

Keadaan Dapat dikatakan bahwa adanya ketidakpuasan, kekhawatiran, dan kekurangan mental akan menyebabkan munculnya hambatan dalam penyesuaian diri karena kondisi mental yang sehat merupakan syarat untuk memperoleh penyesuaian diri yang sukses. Mereka yang berada dalam kesehatan mental yang baik lebih mungkin untuk bereaksi terhadap tekanan eksternal dan internal secara bersamaan.

1. Keadaan lingkungan

Suasana yang mendukung penyesuaian diri adalah suasana yang baik, tenang, tenteram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggotanya. Sebaliknya, jika seseorang tidak tinggal di lingkungan yang tenang, aman, dan tenteram, ia akan mengalami kesulitan ketika mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan sekolah, rumah, dan keluarga.

1. Situasi yang berkaitan dengan budaya dan agama

Lingkungan psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi ketegangan seperti konflik dan ketidakpuasan dapat diciptakan oleh religiusitas. Agar orang memiliki makna, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menangani tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidup mereka, agama menawarkan nilai-nilai dan keyakinan.

**B. Dukungan Sosial Orangtua**

**1. Pengertian Dukungan Sosial Orangtua**

Menurut (Sarafino, E. P., 2011) dukungan sosial adalah segala bentuk penghiburan, pertimbangan, penghargaan, atau bantuan yang diberikan kepada orang lain oleh orang atau kelompok lain. Selain itu, menurut (Sarafino, E. P., 2011) , mendapatkan dukungan berupa perasaan seseorang bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan telah tersedia atau tindakan atau perlakuan yang benar-benar diberikan oleh orang lain disebut sebagai menerima dukungan sosial. Sumber-sumber ini dapat berupa pasangan, kerabat, teman dekat, dokter, tetangga, atau institusi. Penerima bantuan sosial ini percaya bahwa bantuan tersebut memberikan rasa cinta dan kekaguman, yang bermanfaat bagi mereka pada saat dibutuhkan.

Dukungan sosial sebagai nasihat, bantuan yang tulus, atau perilaku yang diberikan oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang suatu topik dalam suatu lingkungan sosial, serta hal-hal yang secara emosional dapat memberikan manfaat bagi penerimanya atau berpengaruh pada perilakunya. Mereka yang berada dalam situasi ini yang merasa mendapatkan dukungan sosial juga dapat mengalami kelegaan emosional karena merasa diperhatikan, menerima bimbingan, atau memiliki persepsi diri yang positif (Rofika Dewi Maulina & Fakultas, 2019).

Selain itu, definisi dukungan sosial mencakup kenikmatan, bantuan, atau pengetahuan yang diperoleh seseorang dari kontak formal dan informal dengan orang atau kelompok lain. Jumlah individu yang berinteraksi dengan seseorang, keteraturan kontak dengan orang lain, atau pendapat seseorang tentang kecukupan hubungan interpersonal, semuanya diklasifikasikan sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial diperlukan oleh setiap individu yang hidup dalam masyarakat untuk menerima dukungan dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau orang-orang terdekat lainnya (Nurdin, 2020).

 Dukungan sosial merupakan kesenangan, bantuan, atau pengetahuan yang diperoleh seseorang dari kontak formal dan informal dengan orang atau kelompok lain. Jumlah individu yang berinteraksi dengan seseorang, keteraturan kontak dengan orang lain, atau pendapat seseorang tentang kecukupan hubungan interpersonal, semuanya diklasifikasikan sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial membantu individu dari segala usia untuk menghadapi kesulitan dengan lebih baik. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan nyata (Michalos, 2014)

Dukungan sosial merupakan kesenangan, bantuan, atau pengetahuan yang diperoleh seseorang dari kontak formal dan informal dengan orang atau kelompok lain. Jumlah individu yang berinteraksi dengan seseorang, keteraturan kontak dengan orang lain, atau pendapat seseorang tentang kecukupan hubungan interpersonal, semuanya diklasifikasikan sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial membantu individu dari segala usia untuk menghadapi kesulitan dengan lebih baik. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan nyata. Dukungan sosial dapat diperoleh dari sumber alami, seperti keluarga, teman, dan kerabat, atau dari sumber buatan, seperti organisasi sosial atau upaya bantuan bencana. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial meliputi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis individu, kedekatan dan kepercayaan sumber dukungan, dan jenis dukungan yang diberikan. Dukungan sosial penting bagi individu untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam hidup mereka, dan dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi individu yang mengalami kesulitan. Para peneliti juga membahas dukungan sosial dalam hal ikatan tim. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa memiliki hubungan yang buruk (yaitu, banyak konflik) secara signifikan lebih mungkin berdampak pada persepsi kurangnya dukungan daripada tidak memiliki interaksi sama sekali. (Choirudin, 2019)

Menurut Ritter (Wistarini & Marheni, 2019), dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan emosional, praktis, dan moneter yang diterima dari jaringan sosial seseorang. Menurut Rook, salah satu tujuan dari hubungan atau ikatan sosial adalah untuk memberikan bantuan sosial. Cobb menekankan pada sudut pandang subjektif, yang berpendapat bahwa dukungan sosial terdiri dari pengetahuan yang membuat orang merasa dihargai dan diperhatikan.

 Dukungan sosial adalah kesenangan, bantuan, atau pengetahuan yang diperoleh seseorang dari kontak formal dan informal dengan orang atau kelompok lain. Dukungan sosial membantu individu dari segala usia untuk menghadapi kesulitan dengan lebih baik. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan nyata. Dukungan sosial dapat diperoleh dari sumber alami, seperti keluarga, teman, dan kerabat, atau dari sumber buatan, seperti organisasi sosial atau upaya bantuan bencana. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial meliputi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis individu, kedekatan dan kepercayaan sumber dukungan, dan jenis dukungan yang diberikan. Dukungan sosial penting bagi individu untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam hidup mereka, dan dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi individu yang mengalami kesulitan (Indriani & Sugiasih, 2016). Persepsi seseorang mengenai jumlah orang yang dapat dimintai bantuan ketika mereka membutuhkannya (pendekatan berbasis kuantitas) merupakan komponen kunci dari dukungan sosial, serta seberapa puas mereka dengan bantuan sosial yang mereka terima, yang terkait dengan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan (pendekatan berbasis kualitas). Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka saling bergantung satu sama lain untuk berkembang (Harijanto & Setiawan, 2017) .

Menurut definisi yang diberikan di atas, dukungan sosial adalah jenis interaksi interpersonal yang melibatkan pemberian bantuan dan berdampak pada emosi atau perilaku penerima. Aspek lain dari dukungan sosial yang dapat diperoleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya meliputi pengetahuan, kepedulian, emosi, penilaian, dan bantuan praktis. Dukungan sosial dapat berupa dukungan verbal dan nonverbal dan membantu orang dalam menyelesaikan masalah mereka.

**2.** **Aspek-Aspek Dukungan Sosial Orangtua**

(Sarafino, E. P., 2011) mengidentifikasi empat aspek Dukungan sosial Orangtua, termasuk:

1. Dukungan Emosional

 Membuat orang tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan menunjukkan empati, kepedulian, dan perhatian kepada mereka. Bantuan ini melibatkan tindakan seperti memperhatikan atau menunjukkan kasih sayang kepada orang lain dan bersikap terbuka untuk mendengar keluhan mereka.

1. Dukungan Penghargaan

 Dorongan ini berupa pujian yang memuaskan, dorongan untuk maju, menyetujui pendapat individu, dan perbandingan yang menyanjung orang lain. Ketika seseorang berada di bawah tekanan, mendapatkan dukungan ini memudahkan mereka untuk melihat hal-hal baik tentang diri mereka sendiri dibandingkan dengan situasi orang lain, sehingga mereka merasa lebih berharga dan berguna.

1. Dukungan Instrumental

 Bantuan ini dapat berupa pemberian uang atau membantu pekerjaan saat seseorang mengalami stres, tergantung pada apa yang mereka butuhkan.

1. Dukungan Informatif

 Menginstruksikan, mengarahkan, menyarankan, atau menerima umpan balik dari orang lain untuk membantu orang mengurangi masalah mereka dan mencoba mencari solusinya.

**3. Manfaat Dukungan Sosial Orang Tua**

Menurut (Sarafino, E. P., 2011) dukungan sosial memiliki berbagai dampak positif karena dapat secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan kesehatan fisik dan mental seseorang. Kita dapat mengamati bagaimana dukungan sosial mempengaruhi tindakan dan hasil dari keadaan yang dihadapi untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada seseorang.

 Sangat penting untuk memahami dukungan sosial karena bisa sangat bermanfaat ketika seseorang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, mereka harus mencari bantuan dari teman terdekat dan anggota keluarga. Bantuan sosial sangat penting untuk pertumbuhan manusia (Uthia, 2015). Misalnya, hubungan interpersonal yang positif terkait dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi, kesehatan mental dan fisik yang baik, serta tingkat kesakitan dan kematian yang rendah (Oscar., 2017). Mereka yang menerima dukungan sosial dari orang lain akan mendapatkan keuntungan karena mereka akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka atau menghadapi kesulitan atau keadaan yang muncul (Amylia, 2014). Sebaliknya, penilaian negatif terhadap dukungan sosial yang dirasakan dapat diartikan sebagai bantuan sosial yang tidak dihargai dan tidak memberikan efek positif karena tidak memenuhi kebutuhan individu (Rokhmatika, L., & Darminto, 2013). Konsekuensi psikososial yang negatif akan dirasakan oleh orang yang tidak menerima bantuan sosial.

**4. Faktor-faktor Dukungan Sosial Orangtua**

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial Orangtua, menurut (Sarafino, E. P., 2011) :

1. Individu yang didukung

Jika seseorang tidak berhubungan dengan orang lain, diragukan bahwa mereka akan bisa mendapatkan dukungan, dan jika mereka tidak mengkomunikasikan kebutuhan mereka akan bantuan, orang lain tidak akan dapat menawarkannya. Beberapa orang tidak memiliki kepercayaan diri untuk meminta bantuan karena mereka merasa bahwa mereka harus mandiri, tidak ingin membebani orang lain, atau merasa tidak nyaman jika harus mengungkapkan rahasia mereka.

1. Pemberi dukungan

Beberapa orang tidak memiliki kepercayaan diri untuk meminta bantuan karena mereka merasa bahwa mereka harus mandiri, tidak ingin membebani orang lain, atau merasa tidak nyaman jika harus mengungkapkan rahasia mereka.

1. Struktur dan komposisi jaringan sosial

Sifat dan organisasi jaringan seseorang, seperti hubungan mereka dengan anggota keluarga dan komunitasnya, mempengaruhi bagaimana mereka mendapatkan dukungan sosial.

**2.2.5 Jenis Dukungan Sosial Orang Tua**

 Ada enam penanda dukungan sosial orang tua yang dapat digunakan untuk mengukur aksesibilitasnya dari orang lain. Bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Attachment* (kedekatan)

Memberikan dukungan kepada seseorang dalam bentuk kasih sayang akan membuat orang tersebut merasa dekat secara emosional dengan orang tersebut, merasa aman, dan nyaman. Mereka yang menerima kasih sayang dari orang lain tidak terlalu impulsif dan lebih tenang saat menyelesaikan tantangan. Sumber dukungan kasih sayang berasal dari kerabat terdekat seseorang, termasuk orang tua, saudara kandung, pasangan hidup, teman dekat, dan orang lain yang memiliki hubungan baik dengannya.

1. *Sosial Integration* (sosial integrasi)

Ini adalah rasa kebersamaan, tempat untuk terhubung dengan orang lain dan terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan.

1. Nilai Jaminan (penghargaan)

Orang-orang dan institusi memberikan pengakuan atas keterampilan dan minat mereka. Nilai Jaminan dalam konteks ini mengacu pada semua ide, sudut pandang, hobi, dan keterampilan yang dihargai oleh orang tua secara tepat dan cerdas

1. *Reliable Alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan)

Dengan bentuk dukungan sosial Dependable Alliance ini, orang-orang diberikan jaminan atau kepastian bahwa mereka dapat selalu mengandalkan bantuan orang lain. Para remaja diberikan jaminan bahwa orang tua mereka akan mendukung mereka setiap saat.

1. *Guidance* (bimbingan)

 Dukungan sosial ini menyinggung keberadaan ikatan sosial atau profesional yang memungkinkan individu untuk mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dan pemberian informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Remaja sangat membutuhkan arahan atau nasihat, terutama dari orang dewasa, agar dapat memilih solusi terbaik untuk masalah yang sedang dihadapinya..

1. *Opportunity for Naturance* (kesempatan untuk membantu)

Merasa diinginkan oleh orang lain adalah komponen penting dalam interaksi interpersonal. Orang akan merasa lebih diinginkan dan penting ketika mereka memiliki kesempatan untuk melayani orang lain, yang akan meningkatkan rasa berharga dan berharga. Anak-anak akan merasa lebih berarti dan penting ketika mereka dapat membantu orang tua mereka. Orang tua dapat mempercayai remaja untuk menyelesaikan masalahnya, orang tua dapat berkomunikasi secara terbuka mengenai masalah yang muncul dengan harapan remaja dapat membantu orang tua, remaja dapat bersabar ketika orang tua mengeluh, dan lain sebagainya. Ini adalah beberapa contoh cara agar orang tua dapat mempercayai remaja untuk membantu mereka.

**C. Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Diri**

Transformasi yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama di S1 Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang membuat mereka sangat rentan terhadap tingkat stres yang tinggi, yang berkaitan dengan kesehatan mental (Conley, C. S., Travers, L. V., & Bryant, 2013). Oleh karena itu, lulusan baru S1 Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang yang mengalami perubahan posisi di awal karirnya harus melakukan penyesuaian diri. Dukungan Sosial Orangtua mengarah pada proses mental dalam kehidupan sehari-hari dimana individu mengatasi tuntutan atau kesulitan lingkungan . Penyesuaian diri akan berhasil jika ada dukungan sosial yang kuat dari orangtua.

Dukungan sosial dari kelompok menjadi faktor pelindung utama dalam keputusan mahasiswa baru untuk merantau. Mahasiswa baru cenderung mengandalkan dukungan orang tua untuk mengatasi tekanan akademis dan menyesuaikan diri dengan kehidupan universitas. Oleh karena itu, dukungan sosial, terutama dari keluarga, dianggap krusial bagi mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mengatasi tantangan akademis. Secara konsisten, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional, informasional, maupun instrumental, memiliki peran vital dalam kesejahteraan dan adaptasi mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Dukungan sosial dianggap sebagai strategi efektif untuk membantu mahasiswa baru menghadapi tekanan dan stres selama transisi ke kehidupan kampus (Mishra, 2020).

Mahasiswa sebagian besar mengandalkan dukungan orang tua untuk menghadapi tekanan akademis dan menyesuaikan diri dengan kehidupan universitas. Selain itu, dukungan orang tua juga membantu anak mengatasi dan mengelola situasi yang penuh tekanan saat berada di lingkungan baru. Hubungan tersebut digambarkan penulis dengan bagan dibawah ini :

Dukungan sosial orang tua tinggi :, Hubungan interpersonal yang positif terkait dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi

Dukungan sosial orang tua Rendah : Dukungan sosial yang tidak dihargai dan tidak memberikan efek positif karena tidak memenuhi kebutuhan individu

Efek Positif :Mahsiswadapat mengatasi dan mengelola situasi yang penuh tekanan saat berada di lingkungan baru

Efek Negative: Tingginya tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada mahasiswa

**Mahasiswa**

Penyesuaian Diri Tinggi : Mahasiswa berhasil memenuhi tuntutannya sekaligus mengatasi stres, kecemasan, kegelisahan, ketersinggungan, kejengkelan, konflik, dan semua jenis gangguan lain yang dapat mempersulit pekerjaannya

Penyesuaian Diri Rendah : Mahasiswa tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya

Bagan.1 Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Penyesuaian Diri

**D. Hipotesis**

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengajukan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa di kalangan mahasiswa S1 Psikologi Universitas Nasional Karangturi Semarang, dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri berhubungan positif secara signifikan. Penyesuaian diri mahasiswa meningkat seiring dengan besarnya dukungan sosial orangtua. Sebaliknya, tingkat penyesuaian diri di kalangan mahasiswa berkorelasi negatif dengan dukungan sosial orangtua.

Ha : Terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan dukungan orang tua

Ho : Tidak terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan dukungan orang tua

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Identifikasi VariabeI**

VariabeI peneIitian adaIah karakteristik atau haI yang berbeda satu dengan yang Iain (Sugiyono, 2019).

DaIam peneIitian ini digunakan dua variabeI yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Dukungan Sosial Orang Tua
2. Variabel Terikat (Y) : Penyesuaian Diri
3. **Definisi OperasionaI**

Definisi operasionaI suatu variabeI berfungsi sebagai panduan untuk pengukurannya.Seorang peneIiti akan dapat mengidentifikasi variabeI yang akan diteIiti dengan meIihat definisi operasionaI variabeI daIam sebuah peneIitian.Berikut ini adaIah definisi operasionaI untuk masing-masing variabeI:

1. **Penyesuaian Diri**

penyesuаiаn diri аdаIаh proses di mаnа mahasiswa berusаhа untuk menyeIesаikаn аtаu mengаtаsi keinginаn, konfIik, dаn ketegаngаn merekа sendiri untuk mencаpаi keseIаrаsаn аntаrа kebutuhаn merekа dаn kebutuhаn Iingkungаn Kampus. Schneiders (1964) mengungkаpkаn bаhwа penyesuаiаn diri meIiputi beberаpа аspek yаng аkаn menjаdi indikаtor peniIаiаn untuk vаriаbeI penyesuаiаn diri yaitu : Pengаkuаn (*Recognition*), KeterIibаtаn/Pаrtisipаsi (*Pаrticipаtion*), Penerimааn SosiаI/Persetujuаn SosiаI (*SociаI АpprovаI*), dan Kepаtuhаn/Kesesuаiаn (*Conformity*)

1. **Dukungаn SosiаI Orаng Tuа**

dukungаn sosiаI sebаgаi kenyаmаnаn, pertimbаngаn, hаrgа diri, аtаu bаntuаn yаng diberikаn oIeh orаng аtаu keIompok Iаin untuk orаng Iаin. Dukungаn sosiаI mengаcu pаdа penerimааn dukungаn dаIаm bentuk persepsi seseorаng bаhwа kenyаmаnаn, perhаtiаn, dаn bаntuаn dаpаt diаkses аtаu tindаkаn аtаu perIаkuаn yаng benаr-benаr diIаkukаn oIeh orаng Iаin. Sumber-sumber ini dаpаt berupа pаsаngаn, keIuаrgа, temаn, dokter, tetаnggа, аtаu orgаnisаsi. Merekа yаng menerimа bаntuаn sosiаI ini merаsа bаhwа hаI tersebut memberikаn rаsа kаsih sаyаng dаn kekаgumаn, yаng sаngаt membаntu merekа ketikа merekа membutuhkаn. (Sarafino, E. P., 2011) mengidentifikаsi empаt аspek dukungan sosiаI yаng аkаn dievаIuаsi : *Emotional support, InstrumentаI support, Informаtional support,* dan *companionship support.*

1. **PopuIasi dan PengambiIan SampeI**

Objek merupakan eIemen penting yang diperIukan untuk menyeIesaikan suatu masaIah daIam peneIitian.

1. **PopuIasi**

(Sugiyono., 2017) mendefinisikan popuIasi sebagai wiIayah generaIisasi yang terdiri atas haI atau subjek yang sesuai dengan seperangkat kriteria tertentu yang disediakan oIeh peneIiti dengan maksud melakukan studi dan mengembangkan temuan. Berdasarkan uraian tersebut, maka mаhаsiswа dаri fаkuItаs PsikoIogi Universitаs Nasional Karangturi Semаrаng menjаdi popuIаsi dаIаm peneIitiаn ini.

1. **SаmpeI**

SаmpeI аdаIаh segmen dari seIuruh popuIasi suаtu peneIitiаn (Nasution, 2017). Pendekatan sampeI yang digunakan adaIah non-probabiIity sampIing, yaitu pengambiIan sampeI dengan menggunakan prinsip bahwa terdapat eIemen popuIasi yang tidak memiIiki peIuang untuk dipiIih (Yuvalianda, 2020). Mahasiswa fakuItas psikoIogi aktif angkatan 2023-2024 di Universitas Nasional Karangturi Semarang yang bersedia untuk berpartisipasi daIam kriteria sampeI peneIitian ini adaIah berjenis keIamin Iaki-Iaki dan perempuan.

1. **Teknik PengumpuIan Data**

Pendekatan survei yang merupakan metode pengumpuIan data primer dengan menggunakan Gform untuk mengumpuIkan jawaban peneIitian dan informasi yang dibutuhkan, digunakan untuk mengumpuIkan data atau informasi yang reIevan dengan masaIah peneIitian.

Menggunаkаn sаmpeI yаng diаmbiI dаri popuIаsi tertentu pаdа metode survei, menurut (Sugiyono., 2017), аdаIаh teknik peneIitiаn kuаntitаtif digunаkаn untuk mengumpuIkаn dаtа tentаng sikаp, kepercаyааn, sifаt, dаn hubungаn periIаku sertа untuk mengevаIuаsi berbаgаi hipotesis mengenаi vаriаns sosiаI dаn psikoIogis. Metode survei didаsаri oIeh metode observаsi dаn menggunаkаn metode pengumpuIаn dаtа dengаn cаrа observаsi (wаwаncаrа аtаu kuesioner).

Mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang dipiIih, dan kuesioner yang berisi totaI 64 pertanyaan didistribusikan kepada mereka dengan menggunakan Gform sebagai bagian dari proses pengumpuIan data untuk peneIitian ini. Pertаnyааn dengаn empаt kemungkinаn jаwаbаn membentuk kuesioner yаng digunаkаn, dаn responden dapat memiIih saIah satu dari empat jawaban tersebut berdasarkan pandangan mereka terhadap pertanyaan tersebut. SkaIa Iikert digunakan daIam peneIitian ini. Gаgаsаn dаn persepsi tentаng masaIah sosiaI yang dimiIiki secara pribadi аtаu keIompok yang sedang atau teIah terjadi dapat diukur dengan menggunakan skaIa Iikert. Sаngаt Setuju = 4, Setuju = 3, Tidаk Setuju = 2, dаn Sаngаt Tidаk Setuju = 1 аdаIаh skor yаng diberikаn untuk setiаp isu dаIаm peneIitiаn ini.

**TabeI 3.1**

***BIueprint* VariabeI Penyesuaian Diri**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Indikator** | **Aitem** | **TotaI** |
| **F** | **UF** |
| Partisipasi *(participation)* | MemiIih Iingkungan sosiaI  | 2 | 2 | 4 |
| MeIakukan aktifitas bersama  | 2 | 2 | 4 |
| Pengakuan *(recognition)* | Memberi pengakuan dalam kemapuan akademik orang lain | 2 | 2 | 4 |
| Memberi pengakuan kualitas pribadi orang lain | 2 | 2 | 4 |
| Persetujuan SosiaI *(socia*I *approva*I*)* | Menunjukan Tindakan sesuai dengan lingkungan sosial | 2 | 2 | 4 |
| Menunjukan kepedulian dengan lingkungan sosial | 2 | 2 | 4 |
| Konformitas *(conformity)* | Tindakan periIaku dengan keIompok  | 2 | 2 | 4 |
| Menyesuaikan penampiIan dengan Iingkungan | 2 | 2 | 4 |
| TotaI |  | 16 | 16 | 32 |

**TabeI 3.2**

***BIueprint* VariabeI Dukungan SosiaI Orang Tua**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Indikator** | **Aitem** | **TotaI** |  |
| *Emotional Support* | Menerima kasih sayang dari orangtua secara penuh | 2 | 2 | 4 |
| Mendapat penerimaan tanpa syarat  | 2 | 2 | 4 |
| *Instrumental Support*  | Mendapat bantuan financiaI  | 2 | 2 | 4 |
| Mendapat fasiIitas akademik | 2 | 2 | 4 |
| *Informational Support*  | Menerima arahan / nasehat  | 2 | 2 | 4 |
| Menerima feedback | 2 | 2 | 4 |
| *companionship support.*  | MemperoIeh kesempatan bersama orang tua  | 2 | 2 | 4 |
| MemperoIeh kesempatan menceritarakan minat, pengaIaman, keIuh kesah  | 2 | 2 | 4 |
| TotaI | 16 | 16 | 32 |

1. **Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

### **Uji VaIiditas**

Keabsahan kuesioner dievaIuasi dengan menggunakan uji vaIiditas. Sebuah kuesioner dianggap vaIid jika pertanyaan-pertanyaannya dapat menjeIaskan pokok permasaIahan yang ingin diukur. Tujuan uji vaIiditas adaIah untuk meniIai derajat ketepatan antara data yang dikumpuIkan pada objek dengan data yang diberikan oIeh peneIiti. Dengan membandingkan skor item dengan skor totaI, maka dapat diketahui apakah suatu item sahih atau tidak sahih, menurut (Sugiyono, 2019). Jika koreIasi r Iebih dari 0,05, maka item tersebut dianggap vaIid. Pendekatan koreIasi *Prearson Product Moment* adaIah rumus yang digunakan untuk meniIai tingkat vaIiditas daIam investigasi ini. Tahap pengambiIan keputusan daIam proses pengajuan membandingkan r hitung dengan r tabeI dan niIai r tabeI dengan tingkat signifikansi 5%. Jika r hitung r tabeI, maka kriteria pengujian dianggap tidak vaIid, dan jika r hitung > r tabeI, maka dianggap vaIid.

### **Uji ReIiabiIitas**

Uji reIiabiIitas mengevaIuasi seberapa konsisten dan mantap responden daIam menjawab pertanyaan mengenai dimensi variabeI dan susunan pertanyaan daIam suatu kuesioner (Sujarweni, 2019). Jika sebuah konstruk variabeI memiIiki niIai cronbach aIpha Iebih besar dari 0,60, maka konstruk tersebut dianggap reIiabeI.

1. **Teknik AnaIisis Data**
2. **Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

Validitas dan Reabilitas digunakan untuk menyeleksi item-item yang sudah terkumpul sebelum penelitian dilakuan. (Azwar, 2014) menyatakan validitas dan reliabilitas perlu dilaksanakan sebelum menentukan suatu alat ukur dalam penelitian.

1. Validitas

Uji validitas dipakai untuk mengukur ketepatan serta kecermatan dari instumen atau alat ukur yang akan dipakai, saat menjalankan fungsinya uji validitas bertujuan untuk menyajikan data secara akurat dan teliti. Pengujian dari validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen penelitian dan isi atau rancangan yang telah ditetapkan dengan bantuan ahli atau *expert judgement* (Sugiyono, 2015).

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi sebuah hasil ukur yang akan menjelaskan seberapa besar tinhkat ketelitian dari sebuah pengukuran, alat ukur yang reliabel akan terlihat jika menghasilkan skor yang cermat dan memiliki kesalahan yang minim. Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan dihitung dengan *Statistical Package for the Social Sciences* 26 (SPSS) (Azwar, 2012).

1. Uji Asumsi Klasik

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas Ghozali (2018). Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh terdistribusi normal atau tidak, untuk mengetahui apakah variabel-variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak, untuk mengetahui apakah adanya hubungan antar variabel prediktor, dan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual (nilai prediksi yang diamati dengan melihat selisih pada data).

1. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis pada analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menilai besarnya peningkatan pada variable independen dan variable dependen (Schiendler, 2019). Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* 26.(SPSS)

# **BAB IV**

# **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

## Orientasi Kancah Penelitian

Peneliti melakukan orientasi kancah penelitian pada saat sebelum berlangsungnya penelitian yang bertujuan untuk menggali kesesuaian antara karakteristik subjek penelitian dengan kondisi lapangan penelitian. Peneliti mengunjungi Biro Akademik dan Kemahasiswaan sebagai salah satu proses orientasi kancah penelitian. Kunjungan tersebut dilakukan untuk mencari informasi jumlah mahasiswa angkatan 2023 - 2024 yang ada di lingkungan Universitas Nasional Karangturi Semarang. Penelitian dilakukan pada mahasiswa angkatan 2023 - 2024 yang aktif menjadi mahasiswa di Universitas Nasional Karangturi Semarang.

Penelitian tidak dilakukan di lokasi Biro Administrasi dan Kemahasiswaan Universitas Nasional Karangturi Semarang karena kunjungan tersebut hanya sebatas proses penggalian informasi dan perizinan penelitian. Penelitian dilakukan secara daring melalui aplikasi *Google Form* dan secara langsung kepada subjek penelitian agar lebih efisien.

### **Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi yang berkaitan dengan perizinan kepada pihak Rektorat dan Biro Administrasi dan Kemahasiswaan Universitas Nasional Karangturi Semarang untuk melakukan penelitian kepada subjek mahasiswa serta persiapan alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian.

a. Persiapan Administratif

Persiapan administratif merupakan proses perizinan kepada pihak-pihak terkait untuk melakukan penelitian, yang pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Pengajuan surat permohonan izin penggalian informasi dan data dari Universitas Nasional Karangturi Semarang yang kemudian diserahkan kepada Kepala Biro Administrasi dan Kemahasiswaan Universitas Nasional Karangturi Semarang dan ditujukan kepada Wakil Rektor I Universitas Nasional Karangturi Semarang
2. Proses penggalian informasi dan data awal di Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Nasinoal Karangturi Semarang
3. Peneliti mengajukan surat izin uji coba (*try out*) skala penelitian dari Universitas Nasional Karangturi Semarang yang kemudian diserahkan kepada Kepala Biro Adminstrasi dan Kemahasiswaan Univeritas Nasional Karangturi Semaramg dan diserahkan kepada Wakil Rektor I Universitass Nasional Karangturi Semarang. Surat izin pengambilan data diserahkan kepada Kepala Biro Administrasi dan Kemahasiswaan Universitas Nasional Karangturi Semarang dan ditujukan kepada Wakil Rektor I Universitas Nasional Karangturi.
4. Persiapan Alat Ukur

Peneliti menentukan komponen atau aspek-aspek dari tiap variabel yang diuraikan menjadi indikator untuk menyusun aitem-aitem untuk mengungkap komponen yang terdapat pada variabel penelitian dalam bentuk tabel *blueprint.* Skala Dukungan Sosial Orangtua berjumlah 32 butir aitem dan skala Penyesuaian diri berjumlah 32 butir aitem yang mengandung aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan model skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban yaitu, SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Kemudian dilakukan pengujian validitas isi terhadap alat ukur melalui *expert judgement* melalui konsultasi. Konsultasi dilakukan kepada ahli berkompeten yaitu dosen pembimbing. Hasil dari konsultasi dan penilaian *expert judgement* dijadikan pertimbangan untuk mendapatkan aitem yang layak dan akurat dengan aspek yang akan diteliti dan diukur. Pengukuran dilakukan melalui uji coba kepada subjek penelitian untuk kemudian diuji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan.

1. Pelaksanaan *Try Out* Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas skala pengukuran yang digunakan sebagai skala penelitian. Uji coba dilaksanakan kepada 37 subjek penelitian yaitu mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang angkatan 2023 - 2024. Kuessioner uji coba disebar dengan cara menghubungi langsung subjek dan memberikan kuessioner uji coba kepada responden. Dari 40 mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang yang didapatkan menjadi subjek uji coba, terdapat tiga mahasiswa yang tidak mengembalikan kuessioner uji coba kepada peneliti.

1. Uji Validitas dan Realibilitas
2. Uji validitas dipakai untuk mengukur ketepatan serta kecermatan dari instumen atau alat ukur yang akan dipakai, saat menjalankan fungsinya uji validitas bertujuan untuk menyajikan data secara akurat dan teliti. Pengujian dari validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen penelitian dan isi atau rancangan yang telah ditetapkan dengan bantuan ahli atau *expert judgement* (Sugiyono, 2015).
3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi sebuah hasil ukur yang akan menjelaskan seberapa besar tingkat ketelitian dari sebuah pengukuran, alat ukur yang reliabel akan terlihat jika menghasilkan skor yang cermat dan memiliki kesalahan yang minim. Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan dihitung dengan *Statistical Package for the Social Sciences* versi 26(Azwar, 2012).

1. Uji Asumsi K.lasik

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas Ghozali (2018). Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh terdistribusi normal atau tidak, untuk mengetahui apakah variabel-variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak, untuk mengetahui apakah adanya hubungan antar variabel prediktor, dan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual (nilai prediksi yang diamati dengan melihat selisih pada data).

1. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis pada analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menilai besarnya peningkatan pada variable independen dan variable dependen (Schiendler, 2019). Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* versi 26

1. **Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah melakukan uji kelayakan terhadap aitem-aitem yang digunakan dan kemudian dilakukan penyusunan ulang untuk dijadikan skala penelitian yang valid dan reliabel. Sebelum menuju proses pengumpulan data, peneliti kemudian menentukan populasi dan sampel penelitian.

* + - 1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang angkatan 2023-2024 yang berjumlah 75 mahasiswa. Peneliti kemudian menghubungi secara langsung mahasiswa yang menjadi subjek atau menghubungi penanggunng jawab dari UKM yang menaungi subjek penelitian.

* + - 1. Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data dengan cara menghubungi langsung subjek penelitian lewat kontak yang sudah didapatkan. Kontak tersebut didpatkan melalui informasi dari narahubung untuk diberikan skala penelitian. Penelitian kemudian menyebar skala penelitian melalui aplikasi *Google Form* dan juga ada beberapa yang diberikan secara langsung kepada subjek penelitian agar lebih efisien.

## Hasil Penelitian

Skala penelitian yang telah terkumpul kemudian dikalukan penilaian atau pemberian skor sebelum dilakukannya analisis data. Analaisis data dilakukan melalui aitem yang telah diberi skor dari masing-masing variabel dan dianalisis secara statistik untuk mengetahui hipotesis yang diajukan oleh peneliti melalui hasil skor total.

1. **Uji Normalitas**

|  |
| --- |
|  |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 75 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | 12,33670985 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,070 |
| Positive | ,070 |
| Negative | -,061 |
| Test Statistic | ,070 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,200c,d |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |
| d. This is a lower bound of the true significance. |

Dari hasil uji normalitas terlihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, nilai tersebut telah memenuhi ketentuan agar data dapat terdistribusi dengan normal yaitu 0,200 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi yang disyaratkan untuk uji regresi tersebut harus berdistribusi normal tersebut telah terpenuhi atau dengan kata lain bahwa model regresi ini dapat dilanjutkan.

1. **Uji Liniearitas**

|  |
| --- |
| **ANOVA Table** |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Y \* X | Between Groups | (Combined) | 3982,508 | 25 | 159,300 | ,977 | ,512 |
| Linearity | 711,134 | 1 | 711,134 | 4,361 | ,042 |
| Deviation from Linearity | 3271,374 | 24 | 136,307 | ,836 | ,677 |
| Within Groups | 7991,012 | 49 | 163,082 |  |  |
| Total | 11973,520 | 74 |  |  |  |

Dari hasil Deviation from Linearity terlihat nilai *Sig.* sebesar 0,677, nilai tersebut telah memenuhi ketentuan data linear yaitu 0,677 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi yang disyaratkan untuk uji regresi yang baik harus linear tersebut telah terpenuhi atau dengan kata lain bahwa model regresi ini dapat dilanjutkan.

1. **Uji Multikolinearitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 56,233 | 18,615 |  | 3,021 | ,003 |  |  |
| X | ,430 | ,200 | ,244 | 2,147 | ,035 | 1,000 | 1,000 |
| a. Dependent Variable: Y |

Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai nilai VIF (*Variation Inflation Factory*) yang berada di bawah angka 5 dan *tolerance* yang berada di atas angka 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Jadi, model regresi ini layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 8,816 | 10,062 |  | ,876 | ,384 |
| X | ,016 | ,108 | ,017 | ,149 | ,882 |
| a. Dependent Variable: abs |

Uji heterokedasitas dilakukan dengan menggunakan Uji glesjer. Berdasarkan hasil uji glesjer diatas, diketahui bahwa variabel independen memiliki nilai sig. > 0,05. Oleh karena itu, artinya ketiga variabel dinyatakan homogen. Selanjutnya disimpulkan tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Dengan demikian asumsi atas heteroskedastisitas apada model regresi telah dipenuhi.

1. **Uji Hipotesis**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 56,233 | 18,615 |  | 3,021 | ,003 |  |  |
| X | ,430 | ,200 | ,244 | 2,147 | ,035 | 1,000 | 1,000 |
| a. Dependent Variable: Y |

Hasil pengujian menunjukan variabel X mempunyai pengaruh positif variabel Y, dengan koefisien regresi sebesar 0,430 yang artinya variabel X meningkat sebesar satu satuan maka variabel Y akan meningkat sebesar 0,430 dengan asumsi variabel lain konstan. Pada nilai signifikansi, variabel X memiliki nilai sebesar 0,035 yang mana nilainya lebih kecil dari 0,05. Dari analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y.

1. **Uji Koefisien Determinasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,244a | ,059 | ,047 | 12,421 |
| a. Predictors: (Constant), X |
| b. Dependent Variable: Y |

Menurut Tabel diatas diketahui besarnya nilai *R square* sebesar 0,059. Hal ini berarti kuatnya pengaruh perubahan dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu hanya sebesar 5,9%, sedangkan 93,1% (100% - 5,9%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

1. **Uji T**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 56,233 | 18,615 |  | 3,021 | ,003 |  |  |
| X | ,430 | ,200 | ,244 | 2,147 | ,035 | 1,000 | 1,000 |
| a. Dependent Variable: Y |

Berdasarkan hasil uji t, maka dapat diketahui pengaruh signifikan variabel independen terhadap variable dependen, diketahui nilai t tabel sebesar 1,66571. Hasil pengujian menunjukan variabel X memiliki nilai t hitungsebesar 2,147 yang mana nilainya lebih besar dari 1,66571. Dari analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh variabel Y.

Hal tersebut menunjukkan bahwa **ada hubungan positif** **signifikan** **yang** **kuat** di antara variabel Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri berdasarkan data yang telah dihimpun dari 75 responden. Arah hubungan positif (+) atau berbanding lurus artinya ketika dukungan sosial orang tua tinggi, maka penyesuaian diri pun akan tinggi. Namun apabila dukungan sosial orang tua rendah, maka penyesuaian diri pun juga akan rendah mengikutinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan di awal terbukti atau **diterima.** Tinggi rendahnya dukungan sosial orang tua mahasiswa sangat menentukan bagaimana tinggi rendahnya penyesuaian diri di lingkungan akademik.

# **BAB V**

# **PENUTUP**

## Pembahasan

 Tujuan dari penilitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan oleh peneliti pada hubunganAntara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Penyesuain Diri Mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang diperoleh koefisien korelasi (Rxy) sebesar 0,224 Nilai koefisien determinasi (R2) yang dihasilkan sebesar 0,059 yang memiliki arti bahwa secara bersama-sama dukungan sosial orang tua dan penyesuain diri. memberikan sumbangan efektif sebesar 5,9% terhadap kecemasan akdemik, sedangkan sisanya sebesar 94,1% ditentukan oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini. Dari analisis regresi, peneliti juga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,01 yang berarti <0,05, sehingga hipotesis dalam penelitian ini **diterima**  karena terdapat pengaruh yang signifikan atau bersama-sama anatar variabel dukungan sosial orang tua (X) dan terhadap peningkatan variabel penyesuaian diri (Y).

Analisis regresi berganda menunjukkan nilai konstanta variabel dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri. Perubahan tersebut dijelaskan pada garis persamaan regresi dengan rumus Y= 56,233 + 18,615. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa konstanta sebesar 56,233 menyatakan jika tidak terdapat peningkatan skor pada dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri maka taraf yang akan dihasilkan yaitu 56,233. Nilai koefisien regresi variabel dukungan sosial orang tua terhadap penyesuaian diri sebesar 0,430 memiliki arti bahwa setiap adanya peningkatan skor dukungan sosial orang tua, maka penyesuaian diri akan menurun sebesar 0,200.

 Penelitian yang dilakukan oleh Gunandar et al., (2017) bahwa Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuain diri mahasiswa yang baru merantau. Dalam penelitian ini orang tua yang berperilaku suportif dapat membuat mahasiswa merasa dirinya sendiri sebegai individu yang berkompeten dan mampu berfungsi baik dan efektif sehingga menyesuaikan dirinya dengan lebih baik. Sejalan dengan penelitian Mailinda et al., (2024) mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri, yang dimana telah dijabarkan, serta hasil analisis dan temuan. Adapun temuan yang didukung oleh penelitian Dara Zalika & Rusmawati, (2022) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri, semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi juga penyesuaian diri. Dimana sebaliknya juga semakin rendah dukungan sosial orang tua makan akan mempengaruhi penyesuaian diri. Selanjutnya dari penelitian Angela & Marisa, (2023) hasil menunjukan terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa yang signifikan, dari penelitian ini dibuktikan bahwa dukungan sosial dapat mendorong mahasiswa tingkat satu di masa pandemi dalam menyesuaikan dengan baik di lingkungan belajar yaitu universitas. Selain itu penelitian ini bisa menjadi wawasan untuk meningkatkan kesadaran bagi orang terdekat bahwa mahasiswa membutuhkan dukungan agar penyesuain diri yang baik bisa tercpai. Selanjutnya penelitian yang di lakukan Zahro. UA, (2024) didapat hasil bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial yang signifikan terhadap penyesuain diri santri baru siswa kelas 7 SMP Islam Excellent As Syafi’ah yang dibuktikan dengan nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 (0,000 < 0,05) dengan prosentase sebesar 32,1%.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa di Universitas Nasional Karangturi Semarang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi berganda yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel penyesuaian diri pada tingkat kepercayaan 90 %. Lebih lanjut, nilai uji korelasi untuk variabel dukungan sosial orang tua diperoleh nilai yang positif sebesar 0,430 dimana angka koefisien pada interval > 0,50 sampai 0,75 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan positif dan kuat. Sehingga hipotesis yang telah dirumuskan di awal terbukti atau diterima. Tinggi rendahnya dukungan sosial orang tua sangat menentukan bagaimana tinggi rendahnya penyesuaian diri di lingkungan akademik.

## Saran

### **Bagi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian, yaitu mahasiswa Universitas Nasional Karangturi Semarang, dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini dengan meningkatkan tingkat kemandirian mereka. Dalam konteks ini, disarankan agar mereka mengembangkan keterampilan pengambilan inisiatif, pengendalian diri, dan tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil. Dengan meningkatkan dukungan sosial orang tua, mereka dapat meningkatkan tingkat penyesuaian diri dalam lingkungan akademik dan sosial**.**

### **Bagi Institusi Akademik**

Institusi akademik, dalam hal ini Universitas Nasional Karangturi Semarang, dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan program atau kegiatan yang mempromosikan pengembangan dukungan sosial orang tua . Dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, institusi dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan penyesuaian diri yang akan berdampak positif pada tingkat penyesuaian diri mereka. Selain itu, institusi juga dapat menyediakan saran dan bimbingan khusus bagi mahasiswa yang membutuhkan dukungan tambahan dalam mengembangkan kemandirian dan meningkatkan penyesuaian diri.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri pada populasi yang lebih luas atau di konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat melibatkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi penyesuaian diri, seperti dukungan sosial, self-efficacy, atau faktor-faktor psikologis lainnya. Studi longitudinal atau intervensi juga dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan ini dan menganalisis efek jangka panjang dari pengembangan kemandirian terhadap penyesuaian diri. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan pengembangan kemandirian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Amylia, Y. & S. (2014). Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Leukimia. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *3*(2), 79-84.

Angela, R., & Marisa, A. (2023). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tingkat Satu di Masa Pandemi* (Vol. 5).

Anggreani, R., & Ramadhani, A. (2021). Kelekatan Orangtua dan Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(2), 310. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5972

Ariana, R. (2016). *HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIN DIRI*. *2*(2), 1–23.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.

Bhebe, M. J. &. (2012). *An Analysis of the Factors Affecting Students` Adjustment at a University in Zimbabwe. Journal of International Education Studies*. *5*(6), 244-250.

Cholivawati, D., Chairilsyah, D., & Puspitasari, E. (2021). *SELF-ADJUSTING RELATIONSHIPS WITH THE INDEPENDENCE OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN TK NEGERI PEMBINA 3 PEKANBARU CITY HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA 3*. *6*, 1–13.

Conley, C. S., Travers, L. V., & Bryant, F. B. (2013a). . Promoting psychosocial adjustment and stress management in first-year college students: The benefits of engagement in a psychosocial wellness seminar. *Journal of American College Health*, *61*(2), 75-86.

Conley, C. S., Travers, L. V., & Bryant, F. B. (2013b). Promoting psychosocial adjustment and stress management in first-year college students: The benefits of engagement in a psychosocial wellness seminar. *Journal of American College Health,* *6*(12), 75-86.

Dara Zalika, R., & Rusmawati, D. (2022). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA PONDOK PESANTREN KELAS X MA RIBATUL MUTA’ALLIMIN PEKALONGAN. In *Jurnal Empati* (Vol. 11).

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ghufron, & R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Gunandar, M. S., Muhana, &, & Utami, S. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, *3*(2), 98–109.

Harijanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, *1*(1), 85–93. https://doi.org/10.37715/psy.v1i1.361

Indy, R. (2019). *PERAN PENDIDIKAN DALAM PROSES PERUBAHAN SOSIAL DI DESA TUMALUNTUNG KECAMATAN KAUDITAN KABUPATEN MINAHASA UTARA*. *12*(4).

Kholiq, A., & Saraswati, S. (2016). Unnes Science Education Journal THE INFLUENCE OF STUDENTS’ PERCEPTION ON SOCIAL INFORMATION SERVICES AND INDEPENDENCE TO SELF ADJUSTMENT. *Unnes Science Education Journal*, *5*(2), 1272–1279.

Lestari, S. M. P., Oktia, D., & Sudiadnyani, N. P. (2016). Hubungan antara kemandirian dan penyesuaian diri dengan stres pada mahasiswa/i baru angkatan 2015 fakultas kedokteran umum Universitas Malahayati yang merantau di Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, *3*(2), 65–70.

Mailinda, D. Y., Ayub, D., & Jais, M. (2024). Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah. *Journal Of Social Science Research*, *4*, 2690–2699.

Mardiana, & Dwi Hurriyati. (2022). Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri Selama Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *13*(1), 31–36. https://doi.org/10.29080/jpp.v13i1.696

Nasution, H. F. (2017). *Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif*. https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24952/masharif.v4i1.721

Nunuk Dwi, S. I. (2018). Hubungan antara dukungan orang tua dan penyesuaian diri dengan jenis kelamin sebagai moderator pada siswa smp budi utomo prambon. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *5*(1).

Nuraini, A. G., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Penyesuaian diri pada mahasiswa baru: Bagaimana peran efikasi diri dan dukungan sosial ? *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, *2*(02), 136–144.

Oscar., L. D. S. & Y. (2017). Culvating Effective Social Support Through Abstractions: Reframing Social Support Promotes Goal-Pursuit. Persinality and Social Psychology Bulletin. *Journal of SAGE Pulbication*.

Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Adjustment of First-Year Students in College: Study on UKSW Psychology Faculty Students. *Journal of Psychological Science and Profession*, *4*(2), 73.

Rofika Dewi Maulina, S. A., & Fakultas. (2019). *Keberfungsian Keluarga Bagi Penyesuain Sosial Mahasiswa Baru Rofika Dewi Maulina, Sofa Amalia Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang email:* 57–67.

Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara Persepsi terhadap DukunganSosial Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri di Sekolah padaSiswa Kelas Unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 149–157.

Samani, M., H. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sarafino, E. P., T. W. Smith. (2011a). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition.* Amerika Serikat: John Wiley.

Sarafino, E. P., T. W. Smith. (2011b). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, 7th edition.* Amerika Serikat: John Wiley.

Schiendler, P. (2019). *Research Methods* (Mcg.-H. Education, Ed.; 14th ed.). New York.

Schneiders. (2014). Personal adjustment and mental health. *Child Development and Adjustment: Study of Child Psychology.*, 423–450. https://doi.org/10.1037/14399-018

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.

Ulpa, E. P., & Zahara, N. (2020). Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, *3*(1), 109–118. https://doi.org/10.24042/ajp.v3i1.6142

Umi Tarsih, Sudjarwo, A. H. (2020). *PERUBAHAN PERILAKU BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn MENGGUNAKAN MODEL PERTEMUAN KELAS*.

Uthia, E. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *4*(1), 29–40.

Windaniati. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Restructuring pada Kelas X Tkr 1 SMK Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian*, *32*(1), 1–9. https://doi.org/https:/doi.org/10.15294/jpp.v32i1.570.

Wistarini, N. N. I. P., & Marheni, A. (2019). Peran Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Stres Akademik Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Angkatan 2018. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, *000*, 164–173.

Yuvalianda. (2020). *Memahami Teorema Limit Pusat Dalam Statistik*. https://yuvalianda.com/teorema-%0Alimit-pusat/

Zahro. UA. (2024). *PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SANTRI KELAS 7 DI SMP ISLAM EXCELLENT AS SYAFI’AH NGANJUK* (Vol. 4, Issue 2). https://e-journal.stkippgrisumenep.ac.id/index.php/SHINE/index